

EDUKASI PENYAKIT SKABIES-INFEKSI KULIT PADA PESERTA DIDIK PESANTREN ALMUBEROK MIFTAHUL ULUM SUI. AMBAWANG

**Suhaimi Fauzan, Gabby Novikadarti Rahmah, M. Ali Maulana,
Fitri Fujiana, Ikbal Fradianto, Mita, Nita Arisanti**

Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura
suhaimi.fauzan@ners.untan.ac.id

Abstract

Scabies and dermatitis often infected in boarding school system. It is caused by bad personal hygiene. The research aims improving the students of boarding school's knowledge with audio-visual method. Participants included was 48 people using a quota sampling technique. Before being given health education, students will first have their level of knowledge measured, then in the final evaluation their level of knowledge will be measured again after being given health education. The average level of knowledge before being given health education was 4.8, then the average after the education was 5.8. This shows that there is an influence of providing educational videos on scabies and other skin infections on the level of knowledge of Islamic Boarding School students in Sui. Ambawang.

Keywords: video, education, scabies, dermatitis, boarding school.

Abstrak

Skabies dan Penyakit Kulit lainnya kerap terjadi di lingkungan pendidikan berbasis asrama seperti salah satunya di pesantren. Pola ini dapat terjadi dikarenakan kebiasaan buruk perilaku dalam menjaga kebersihan diri. Penelitian ini berupaya dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik pesantren melalui pendidikan kesehatan berbasis audio-visual. Jumlah peserta yang diikuti sebanyak 48 orang dengan teknik quota sampling. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan peserta didik akan diukur terlebih dahulu tingkat pengetahuan, kemudian evaluasi akhir akan diukur kembali tingkat pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Rata-rata tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 4,8, kemudian rata-rata setelah dilakukan pendidikan sebesar 5,8. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian video edukasi penyakit skabies-infeksi kulit lainnya terhadap tingkat pengetahuan peserta didik Pesantren Sui. Ambawang.

Keywords: video, edukasi, skabies, infeksi kulit, pesantren.

PENDAHULUAN

Scabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh serangga *Sarcoptes scabiei* varietas hominis betina yang termasuk dalam kelas Arachnida dan dapat menyebabkan iritasi kulit. Iritasi kulit yang disebabkan oleh serangga ini dikenal dengan nama scabies. Skabies

tidak membahayakan manusia, namun sangat mengganggu rasa nyaman dan menurunkan aktivitas serta produktivitas akibat dari gejala utamanya berupa gatal. Gejala penyakit scabies pada kulit berupa warna merah, iritasi, gelembung berair, gatal pada malam hari pada sela-sela jari, kaki, siku, lipatan paha, sekitar kelamin, selangkangan, pinggang, perut bagian

bawah, dan pantat. Penyakit scabies kronis dapat diakibatkan karena adanya aktivitas garukan dan nafsu makan yang kurang baik (Chang, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) angka kejadian Skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang didunia (Ridwan, 2017). Penyakit ini paling tinggi terjadi di negara-negara tropis yang merupakan negara endemik penyakit skabies. Prevalensi skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus per tahun. Prevalensi skabies di Indonesia sebesar 4,60% - 12,95% dan penyakit skabies ini menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 angka kejadian skabies sebanyak 6,9% di Indonesia. Kalimantan Barat khususnya kota Pontianak, data dari Dinas Kesehatan Kota Pontianak menunjukkan jumlah penyakit skabies periode Januari sampai Desember tahun 2018 tercatat jumlah dari penderita skabies keseluruhan mencapai 725 orang (Maulana et al., 2021).

Kasus Scabies banyak dialami oleh santri pondok pesantren. Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Image yang selama ini berkembang dimasyarakat bahwa pondok pesantren merupakan tempat kumuh, kondisi lingkungannya tidak sehat, dan pola kehidupan yang ditunjukkan oleh para santrinya baik yang wanita ataupun yang pria tidak jarang yang sering kali kotor, lusuh, dan sama sekali tidak menunjang perilaku yang sehat (Muafidah et al., 2017).

Skabies memang tidak membahayakan kehidupan manusia (Chang, 2021), namun sangat mengganggu rasa nyaman dan dapat menurunkan aktivitas serta

produktivitas akibat dari gejala utamanya berupa gatal yang sering muncul di malam hari (Sara et al., 2018). Hasil penelitian Ma'rufi et al. (2012) dalam Latipah & Uliyandari (2022) menunjukkan bahwa scabies dapat mengakibatkan gatal, infeksi sekunder, sulit tidur, sulit belajar, sulit istirahat, sulit konsentrasi, dan minder. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa scabies memberikan kondisi belajar yang buruk bagi santri yang sedang menuntut ilmu (Latipah & Uliyandari, 2022).

Faktor yang mempengaruhi praktik personal hygiene perorangan antara lain citra tubuh, praktik social, status social ekonomi, pengetahuan, dan budaya. Menurut Zhang, et al. (2021), wabah scabies dapat diakibatkan oleh diagnosis yang tertunda, kesadaran untuk proses pencegahan dan pengendalian yang masih lemah, dan tingkat pengetahuan yang rendah. Pengetahuan dan perilaku penderita yang buruk akan menyebabkan kegagalan dalam tindakan penanggulangan penyakit scabies (Zhang et al., 2021).

Menurut Notoadmojo (2014) bahwa salah satu upaya dalam menanggulangi penyebaran penyakit skabies salah satunya adalah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit ini dan personal hygiene. Pendidikan kesehatan merupakan upaya atau kegiatan menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif, sehingga individu mampu menyadari cara memelihara kesehatan dan menghindari hal-hal yang merugikan kesehatan (Mukaromah, 2020). Pendidikan kesehatan adalah aktifitas-aktifitas yang berupaya menginformasikan kepada individu tentang karakteristik dan penyebab kesehatan atau penyakit, serta tingkat risiko yang berkaitan dengan perilaku

gaya hidup yang dimiliki oleh individu tersebut. Pendidikan kesehatan berupaya untuk memotivasi individu dalam menerima suatu proses perubahan perilaku dengan secara langsung mempengaruhi (Purwaningsih et al., 2021).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimental semu tanpa kelompok kontrol pre-post test. Penelitian ini guna mengukur tingkat pengetahuan penyakit skabies beserta penyakit infeksi pada kulit dan personal hygiene melalui pendidikan kesehatan dengan metode audio-visual.

Jumlah sampel yang diperoleh adalah 48 dengan teknik quota sampling. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Sui. Ambawang. Kegiatan dilakukan pada Maret 2023. Peserta akan diberikan kuesioner pre test untuk mengukur tingkat pemahaman tentang penyakit skabies dan infeksi kulit serta personal hygiene, kemudian peserta akan diberikan video edukasi selama 20 menit, kemudian peserta akan diuji kembali menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah paired sampel t test dengan syarat data kuesioner terdistribusi normal, apabila syarat kausal tidak terpenuhi maka uji statistik akan menggunakan wilcoxon test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini karakteristik responden yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	f (%)	Mean ± SD
Kelas		
VII	1 (2%)	
VIII	7 (15%)	
IX	10 (21%)	

X	5 (10%)
XI	10 (21%)
XII	15 (31%)
Usia	15,3 ± 1,60
Pre Tes	4,6 ± 0,87
Pos Tes	5,8 ± 1,06

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berasal dari kelas XII dengan rata-rata usia 15 tahun. Nilai pre tes menunjukkan bahwa rata-rata anak memiliki tingkat pengetahuan 4,6 poin, sementara setelah diberikan video edukasi rata-rata nilai anak pesantren menjadi 5,8.

Tabel 2. Uji Normalitas

variabel	Stat.	Sig.
Usia	0,934	0,010
Pre tes	0,876	0,000
Pos tes	0,873	0,000

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa usia, pre tes dan post tes memiliki data tidak terdistribusi normal, sehingga dalam pengujian hipotesis diperlukan uji wilcoxon untuk mengetahui pengaruh pemberian video edukasi terhadap tingkat pengetahuan penyakit skabies dan infeksi kulit beserta personal hygiene.

Tabel 3. Pengaruh Video Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Penyakit Skabies/infek

	Z	Sig.
Pengaruh pemberian video edukasi terhadap tingkat pengetahuan	-5,173	0,000

Hasil uji wilcoxon menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai pengetahuan peserta pesantren terkait penyakit skabies/infeksi kulit dan personal hygiene setelah diberikan video pendidikan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan metode audio visual

dapat memengaruhi pengetahuan seseorang.

Pemberian edukasi dengan basis media audio visual mampu memberikan perubahan pada tingkat pengetahuan siswa pesantren secara signifikan. Hal ini secara konsisten telah dibuktikan pada penelitian sebelumnya pada Penelitian Angga, dkk (2023) bahwa edukasi dengan basis video animasi mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku anak-anak (Wilandika et al., 2023). Penyampaian informasi dengan video mampu memberikan visualisasi terhadap suatu topik.



Gambar 1 Penilaian Pre Tes Peserta Didik



Gambar 2 Proses Pendidikan Kesehatan



Gambar 3 Dokumentasi Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat

Video merupakan salah satu media yang mampu memberikan motivasi belajar, sehingga mampu meningkatkan pemahaman pada audience. Video edukasi mampu menjelaskan suatu topik yang abstrak terhadap peserta pendidikan kesehatan. (Aulia et al., 2021). Ini merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait penyakit yang berupa konsep abstrak menjadi konkret, serta memberikan demonstrasi dalam upaya meningkatkan perilaku personal hygiene.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi derajat kesehatan antara lain pengetahuan, pengalaman dan kebiasaan (sosial budaya), media massa dan lembaga pendidikan (Prasetyo et al., 2023). Perubahan tingkat pengetahuan pada penelitian ini diupayakan dengan mengubah sistem informasi abstrak menjadi konkret dengan menuaikan segala informasi dalam bentuk media berbasis audio visual. Proses pembiasaan diri ini peneliti menetapkan pada lembaga pendidikan berbasis pesantren dikarenakan proporsi kejadian penyakit menular pada kulit sangat rentan terjadi pada area serupa.

Menurut Munayarokh, dkk (2022) menunjukkan bahwa proses edukasi berbasis video mampu menguatkan proses belajar maupun memiliki nilai seni hiburan. Kelebihan berbasis video sebagai media pendidikan kesehatan antara lain mudah dikenali masyarakat, melibatkan lebih dari satu panca indera, adanya tatap muka, penyajian yang dapat dikendalikan agar lebih efisien. (Atika, 2022).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan penyakit skabies/infeksi kulit dan personal hygiene pada siswa pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih boleh ditambahkan ketika pengabdian yang dilakukan mendapatkan bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, K. (2022). Perbedaan Efektivitas Media Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Skabies. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(07), 1097–1105. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i07.420>
- Aulia, F., Mirawati, M., & Sari, B. P. (2021). Video Edukasi Atraktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Cuci Tangan. *Jurnal SMART Kebidanan*, 8(1), 78. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v8i1.443>
- Chang, A. Y. (2021). On the importance of social determinants of health: A second look at scabies and failure to thrive in an immigrant female infant. *International Journal of Women's Dermatology*, 7(5), 853–855. <https://doi.org/10.1016/j.ijwd.2021.07.004>
- Latipah, N., & Uliyandari, M. (2022). Peningkatan Personal Hygiene Santri Pondok Pesantren Melalui Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran IPA Materi Klasifikasi Makhluk Hidup untuk Menurunkan Kasus Scabies. *Pendidikan Islam*, 11(01), 583–584. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1854>
- Maulana, M. A., Sukarni, & Maulana, F. A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Santri Mengenai Skabies Di Pesantren Labbaik Qur' an Pontianak. *ProNers*, 7(1), 1–9.
- Muafidah, N., Imam, S., & Darmiah. (2017). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016. *Journal of Health Science and Prevention*, 1(1), 1–9. <http://jurnalfpk.uinsby.ac.id/index.php/jhsp/article/view/5>
- Mukaromah, S. (2020). Pendidikan Kesehatan (Personal Hygiene) Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Personal Hygiene Anak Usia Sekolah. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.35728/jmkik.v5i1.123>
- Prasetyo, D. B., Fauziah, S., & Anisa, R. (2023). Dampak Edukasi Kesehatan Hygiene Diri terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 62(1), 1–14.
- Purwaningsih, L., Isytiaroh, I., & Widyastuti, W. (2021). Literature Review Tentang Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan

- Personal Hygiene Menstruasi Pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 1*, 590–596.
<https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.719>
- Sara, J., Haji, Y., & Gebretsadik, A. (2018). Scabies Outbreak Investigation and Risk Factors in East Badewacho District, Southern Ethiopia: Unmatched Case Control Study. *Dermatology Research and Practice, 2018*, 1–10.
<https://doi.org/10.1155/2018/7276938>
- Wilandika, A., Sajodin, Harhap, P. S., Yusof, S., & Saad, Z. (2023). Edukasi Mencuci Tangan Berbasis Video Animasi: Dampak terhadap Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah, 10*(1), 65–72.
- Zhang, L., Wang, L., & Li, J.-L. (2021). Investigation and prevention of a clustered outbreak of Norwegian scabies among hospital staff in an intensive care unit. *Asian Journal of Surgery, 44*(12), 1577–1578.
<https://doi.org/10.1016/j.asjsur.2021.08.045>